

**PENGANUT KRISTEN KATOLIK DI GEREJA TRITUNGGAL MAHA KUDUS DI
BADUNG-BALI DALAM PERSPEKTIF TRI HITA KARANA SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SEJARAH DI SMA**

Ni Made Rai Sinta Danasuari Putri¹, Desak Made Oka Purnawati², I Wayan Putra Yasa³

Email: rai.sinta@undiksha.ac.id¹, okaprna1705@gmail.com², putrayasa@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) sejarah berdirinya Gereja Tritunggal Maha Kudus-Tuka, Badung, Bali, (2) penganut Katolik di Gereja Tritunggal Maha Kudus dalam perspektif Tri Hita Karana, dan (3) Potensi Gereja Tritunggal Maha Kudus sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari (1) Heuristik (teknik penentuan informan, observasi, dokumentasi dan wawancara), (2) Kritik Sumber / Verifikasi, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sejarah masuk dan berkembangnya agama Kristen Katolik di Tuka dan sejarah berdirinya Gereja Tritunggal Maha Kudus yang kemudian diresmikan pada tanggal 14 Februari 1987 oleh Mgr. Vitalis Djebarus SVD. (2) Mendapatkan reaksi positif dari masyarakat Bali khususnya yang beragama non Katolik di Desa Tuka. (3) Potensi Gereja Tritunggal Maha Kudus sebagai sumber belajar sejarah di SMA dapat dilihat dari inkulturasi terhadap budaya serta ornamen gereja. Inkulturasi dapat dilihat meliputi gapura bercorak Hindu, penggunaan *penjor*, *gebogan*, pakaian adat Bali, ukiran dinding dengan aksara Bali, serta adanya gamelan dari Bali. Selain itu, aspek Tri Hita Karana dalam Gereja Tritunggal Maha Kudus juga dapat dilihat dari aspek keagamaan, aspek sosial, dan aspek budaya.

Kata Kunci: Gereja, Sejarah, Tri Hita Karana, Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the history of the establishment of the Tritunggal Maha Kudus Church-Tuka, Badung, Bali, (2) Catholics in the Tritunggal Maha Kudus Church in the perspective of Tri Hita Karana, and (3) the potential of the Tritunggal Maha Kudus Church as a learning resource history in high school. The research method used is a historical research method consisting of (1) Heuristics (techniques for determining informants, observations, documentation and interviews), (2) Source Criticism / Verification, (3) Interpretation, and (4) Historiography. The results showed that: (1) The history of the entry and development of Catholic Christianity in Tuka and the history of the establishment of the Tritunggal Maha Kudus Church which was inaugurated on February 14, 1987 by Mgr. Vitalis Djebarus SVD. (2) Getting positive reactions from Balinese people, especially non-Catholics in Tuka Village. (3) The potential of the Tritunggal Maha Kudus Church as a source of history learning in high school can be seen from the inculturation of church culture and ornaments. Inculturation can be seen including Hindu-style gates, the use of *penjor*, *gebogan*, traditional Balinese clothes, wall carvings with Balinese script, as well as the presence of *gamelan* from Bali. In addition, aspects of Tri Hita Karana in the Holy Trinity Church can also be seen from religious aspects, social aspects, and cultural aspects.

Keywords: Church, History, Tri Hita Karana, Education

PENDAHULUAN

Misi gereja sebelum kemerdekaan, tepatnya tahun 1935 menjadi awal mula masuknya agama Katolik ke Bali. Seorang misionaris dari Belanda yang diutus ke Bali dari Timor Leste bernama Pater Yohanes Kersten SVD pada tahun 1913. Pastor Kersten adalah seorang antropologi peneliti budaya yang juga sekaligus seorang imam agama Katolik. Pada saat masuknya Pastor Kersten ke Bali, di Bali sendiri sedang diberlakukan larangan oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap kegiatan misi atau zending.

Setelah melalui perundingan dengan pemerintah Hindia Belanda di Denpasar, akhirnya Pastor Kersten diijinkan masuk ke Bali tetapi hanya boleh melayani orang asing saja seperti orang Belanda, Jawa, juga Cina yang sudah menetap di Bali dan memang sudah memeluk agama Kristen sebelumnya. Setelah diijinkan, sampailah Pastor Kersten di Denpasar pada tanggal 11 September 1935. Pada bulan November 1935, I Wayan Dibloeg dan I Made Bronong menjual buku ke Denpasar dan bertemu dengan Pastor Kersten. Pada saat pertemuan tersebut, mereka berbincang dan berdiskusi tentang perbedaan antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Mereka menceritakan tentang pengalaman hidup mereka bersama Tuan Chang, yaitu orang yang pernah menjadi Imam mereka di Kristen Protestan. Dalam pertemuan tersebut mereka melakukan perbincangan mengenai sakramen-sakramen di Kristen Katolik yang akhirnya membuat mereka tertarik untuk tahu Katolik lebih dalam. Ketertarikan mereka akan Katolik dikarenakan pada agama Katolik mereka tidak diminta untuk meninggalkan akar budaya Bali yang mereka anut sebelumnya.

Akhirnya I Wayan Dibloeg dan I Made Bronong mengumpulkan teman-teman mereka yang sebelumnya sudah memeluk agama Kristen Protestan. Setelah adanya persetujuan mereka memutuskan untuk memanggil Pastor Yohanes Kersten datang ke Tuka pada akhir tahun 1935.

Hal ini menjadi awal mula konversi masyarakat Tuka dari agama Kristen Protestan ke Kristen Katolik. Karena banyak yang memilih jalan untuk lebih ke Katolik, akhirnya pada tahun 1936 dibangunlah sebuah gereja Katolik pertama di Bali dengan nama Gereja Tritunggal Maha Kudus. Pembangunan Gereja Katolik pertama di Tuka ini diresmikan oleh Mgr. Abraham yang berasal dari Michigan City – Amerika Serikat. Selama pembangunan hingga akhirnya Gereja selesai, pastor Kersten digantikan oleh Pastor Simon Buis. Setahun kemudian, pembangunan Gereja selesai. Tepatnya pada bulan Juli tahun 1937. Selama sekitar 50 tahun berdirinya gereja Tritunggal Maha Kudus Tuka akhirnya gereja ini diresmikan oleh Mgr. Vitalis Djebarus SVD pada tanggal 14 Februari 1987 dan diberi nama gereja Tritunggal Maha Kudus.

Struktur bangunan yang terdapat pada Gereja, dibangun mirip dengan bangunan tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat Bali (Kartono : 1990). Jika kita lihat, seperti menyerupai bentuk salib, berporos utara-selatan atau di Bali disebut *kaje-keled*. Bentuk dari bangunan luar terlihat seperti wantilan, juga konsep keterbukaan bangunan seperti bangunan Pura orang Bali. Selain bentuk bangunan, pada aula bagian dinding atas terdapat lukisan ukiran aksara Bali.

Pada awal masuknya agama Kristen Katolik ke Tuka pernah mengalami konflik dengan orang Hindu sekitar tahun 1968.

Konflik timbul ketika orang-orang Katolik melakukan upacara keagamaan dengan menggunakan pakaian kebaya, membuat *gebogan*, serta mendirikan *penjor*. Konflik kedua, terletak pada masalah tanah Kuburan (*Palemahan*). Aryadharma (2011:163-164) menjelaskan bahwa pernah terjadi ketegangan di Tuka yang melibatkan umat Hindu dengan umat Bali Katolik mengenai soal tanah kuburan akan tetapi dapat di selesaikan dengan damai oleh Raja Badung Cokorde Gambrong.

Adanya realitas tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Katolik sudah mampu untuk menerima pluralitas yang ada sehingga dalam berbagai aspek mereka menggunakan identitas budaya Hindu dalam ritual budaya dan arsitektur bangunan yang terdapat di Gereja Tritunggal Maha Kudus. Hal ini dapat dimaknai sebagai upaya masyarakat Katolik dalam memberikan sikap toleran kepada masyarakat Hindu sebagai wujud harmonisasi antar umat yang berbeda agama.

Konsepsi keharmonisan yang masih diamalkan di Gereja Tri Tunggal Maha Kudus Tuka-Dalung tertuang dalam konsep Tri Hita Karana. Dalam agama Hindu Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan manusia. Konsep Tri Hita Karana merupakan konsep hubungan yang sangat dijaga dalam kehidupan masyarakat Hindu, diantaranya ada *Parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua ada *Pawongan* yaitu hubungan manusia dengan manusia. Ketiga ada *Palemahan*, yaitu hubungan manusia dengan lingkungan (Saputra dkk: 2018). Pada kurikulum K-13 Gereja Tritunggal Maha Kudus dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA, khususnya yang berkaitan dengan sejarah lokal. Gereja Tritunggal Maha Kudus dapat

dikaitkan dengan silabus K-13 pada kelas XI dalam materi kolonialisme dan imperialisme bangsa Eropa di Indonesia serta dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar 3.1 “Menganalisis proses masuk dan berkembang penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) ke Indonesia”. Dan KD 4.1 “Mengolah informasi tentang proses masuk dan berkembang penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) ke Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah”. Serta dihubungkan dengan KI dalam K-13 yaitu Religius, Toleransi, Demokratis, Komunikatif, dan Peduli Lingkungan.

Bedasarkan latar belakang diatas rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana penganut kristen Katolik dalam beradaptasi mengenai hubungan mereka dengan Tuhan berdasarkan aspek-aspek Parahyangan? (2) Bagaimana penganut kristen Katolik dalam mengimplementasikan hubungan mereka dengan sesama manusia berdasarkan aspek-aspek Pawongan? (3) Bagaimana penganut kristen Katolik dalam mengimplementasikan bentuk hubungan mereka terhadap lingkungan berdasarkan aspek-aspek Palemahan? (4) Bagaimana kaitan Tri Hita Karana dengan nilai karakter berdasarkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sejarah di SMA?

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian dengan menggunakan metode sejarah terdapat beberapa tahapan yang wajib dilakukan yaitu: (1) Heuristik merupakan tahapan paling pertama yang dilakukan untuk mengumpulkan data, sumber, dan jejak sejarah. Peneliti mengumpulkan data baik tertulis maupun tidak tertulis., (2) Kritik

sumber dilakukan untuk menguji keaslian/keabsahan data yang sudah didapatkan. proses pengumpulan data penelitian terkait Penganut Kristen Katolik Di Gereja Tritunggal Maha Kudus. Data-data yang sudah berhasil dikumpulkan menggunakan berbagai teknik diatas, selanjutnya diverifikasi. (3) Interpretasi. Data yang didapatkan berupa fakta-fakta yang telah didapat melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara, studi dokumen, serta observasi harus melalui tahap interpretasi / analisis data terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menulis cerita sejarah mengenai Penganut Katolik di Gereja Tritunggal Maha Kudus. (4) Historiografi merupakan sarana untuk menyampaikan rangkaian hasil penelitian yang akan dijabarkan dalam bentuk tulisan, dengan menggunakan prinsip 5W + 1H. Prinsip ini merupakan dasar dari penulisan sejarah. Penulisan dalam penelitian ini menggunakan gaya penulisan deduktif, yang dimana menjelaskan hal dari umum ke khusus, terkait latar belakang berdirinya Gereja Tritunggal Maha Kudus Tuka-Dalung, inkultuasi yang ada di dalamnya, hingga bentuk sebagai sumber belajar sejarah bisa didapatkan dari Gereja sebagai medianya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Aspek Parahyangan dalam Tradisi Penganut Katolik di Gereja Tritunggal Maha Kudus Dalung-Badung Bali.

1) Keberagaman Kehidupan Beragama yang terdapat di Desa Dalung

Sekitar tahun 1891 terjadi peristiwa Uwug Mengwi (hancurnya Kerajaan Mengwi). Hal ini memberikan dampak serius bagi Desa Buduk dan sekitarnya, terutama Untal-Untal. Dimana sektor

pertanian di Untal-Untal mengandalkan pengairan dari Tukad Yeh Penet diblokade oleh Kerajaan Badung dan Kerajaan Tabanan kemudian menyebabkan subak-subak di Mengwi termasuk Buduk mengalami kekeringan (Iksan, 2015:55).

Dengan dialihkan aliran air dari Tukad Yeh Penet ke subak-subak diluar wilayah Untal-Untal dan Buduk yang menyebabkan masyarakat di Untal-Untal dan Buduk menderita kelaparan dan penyakit lainnya yang menyebabkan masyarakat hilang arah dalam menjalani kehidupan mereka (Wijaya, 2003:75).

Imam Kristen pada waktu itu mampu menghadirkan alternatif pada kegelisahan masyarakat di Untal-Untal dengan dalih kemiskinan dan kelaparan (Ripa, 2021:109).

Pada tahun 1920-an Pemerintahan Kolonial Belanda mengambil kebijakan yang disebut dengan *Balisering*. Penerapan kebijakan ini berlangsung sampai tahun 1930-an. Pemberlakuan kebijakan *Balisering* sejak tahun 1920-an memiliki dampak diantaranya adalah melarang aktivitas misi, zending dan dakwah menyebabkan aktivitas penginjilan di Bali ditanggihkan. Namun, keputusan itu tidak begitu saja diterima oleh para penginjil Eropa.

Tahun 1935 menjadi awal mula masuknya agama Katolik ke Desa Tuka yang menyebabkan terjadinya konversi dari Protestan ke Katolik. Dipanggilnya Pater Yohannes Kersten SVD oleh orang Bali asli Tuka yaitu I Made Bronong dan I Wayan Dibleog ke Desa Tuka membawa perubahan bagi penganut Protestan yang telah ditinggalkan oleh Pendeta Chang. Pastor Kersten diijinkan masuk ke Bali dengan syarat hanya boleh melayani orang asing seperti orang Belanda. Pastor Kersten mendiami sebuah rumah sederhana di

Denpasar lalu bertemu dengan I Wayan Dibleog dan I Made Bronong. Karena ketertarikan mereka untuk belajar lebih dalam tentang Katolik, dipanggillah Pastor Kersten ke Desa Tuka dan mereka mengumpulkan teman-teman Protestan lainnya untuk belajar tentang Katolik. Akhirnya mereka melakukan konversi agama dari Kristen Protestan ke Katolik. Ajaran Katolik tidak menghilangkan dasar pondasi budaya yang sudah ada. Karena sebagian besar umat yang ada di Tuka merupakan orang Kristen yang berdarah Bali. Oleh karena itu, saat melakukan konversi ke Katolik mereka bisa dengan bebas menggunakan akar budaya yang memang sudah diwariskan oleh nenek moyang.

Dalam tatanan realitas kita sebagai masyarakat Indonesia sering dihadapkan dengan persoalan yaitu keberagaman suku, agama dan ras yang dimana justru menjadi kebanggaan bangsa yang dianggap sebagai aset karena dengan kemulti-etnikkan yang membuat bangsa lain memandang bangsa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri (Artatik, 2018:2)

Dalam kehidupan bermasyarakat di Bali khususnya di desa adat Tuka sudah pasti mempunyai suatu awig-awig untuk menjaga suatu keharmonisan antara sesama manusia. Juga dalam konsep Tri Hita Karana yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, juga manusia dengan lingkungan.

(2) Penerapan Aspek Parahyangan di Kalangan Penganut Kristen Katolik di Desa Tuka-Dalung

Dalam konsep Tri Hita Karana yang menjadi fokus pertama ialah Parahyangan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam ajaran Tri Hita Karana, inilah yang

kemudian dapat memperkuat kerukunan hidup beragama yang ada di Bali dengan saling menghormati dan saling menghargai sistem keyakinan agama lain. Contoh yang bisa kita lihat dari perspektif Parahyangan ini yaitu dengan melihat peribadatan yang dilakukan umat Katolik di Gereja.

(3) Tempat Ibadah Jemaat Katolik Gereja Tritunggal Maha Kudus

Konsep Tri Mandala yaitu ruang yang menjelaskan terdapatnya tiga ranah bagian yaitu Nista Mandala merupakan bagian luar, Madya Mandala merupakan wilayah menengah, dan Utama Mandala merupakan bagian utama atau bagian yang paling suci. Konsep Tri Mandala inilah yang diadopsi oleh orang Kristen Katolik di Tuka dan di implementasikan dalam tata ruang bangunan gereja di Tuka. Yang pertama ada bagian *Nista Mandala* yaitu bagian terluar dari gereja. Pada bagian ini terdapat bangunan gapura yang bernuansa Hindu-Bali mulai dari dinding gapura sampai pintu masuk yang di ukir seperti pintu *gebyog* mengadopsi dari budaya Hindu yang ada di Bali. Pada area ini terdapat satu gapura tinggi yang dilengkapi dengan anak tangga dan ada dua pintu kecil di bagian kiri dan kanannya. Pada perayaan hari raya besar seperti Natal dan juga Paskah, gapura ini akan dihias dengan penjor yang diadopsi dari budaya Bali. Kemudian masuk kedalam gapura terdapat bagian *Madya Mandala*. Area *Madya Mandala* ini merupakan tempat untuk ibadah jemaat Katolik. terdapat kursi panjang untuk jemaat Katolik melakukan ibadah dan berdoa. Dalam penjelasan Paskalis Nyoman Widastra SVD (56 tahun) pada wawancara tanggal 15 Desember 2021 mengatakan bahwa tempat ini boleh dimasuki oleh siapa saja. Mulai dari orang di luar Paroki (wilayah) Tuka, bahkan orang yang bukan beragama Katolik. Tepat di

depan barisan kursi terdapat satu buah panggung yang merupakan bagian dari *Utama Mandala*. Area *Utama Mandala* yaitu area atau wilayah yang tidak sembarang orang atau umat bisa memasukinya. Area ini ialah tempat Pastor atau Suster memimpin doa. Pada bagian *Utama Mandala* juga terdapat gong besar yang biasa dibunyikan pada saat perayaan hari raya besar dalam Katolik seperti Natal dan juga Paskah. Selain itu, di dalam ruangan yang sangat disucikan juga terlihat jelas terdapat lambang salib dengan ilustrasi Tuhan Yesus dilengkapi dengan pencahayaan lampu.

(4) Ornamen Bali dalam Gereja Tritunggal Maha Kudus

Dalam arsitektur Gereja Katolik Tritunggal Maha Kudus menggunakan beberapa ornamen dengan ciri khas Bali. Yang pertama terdapat lukisan yang menempel di dinding merupakan ukiran atau pahatan bercorak Bali. Letak perbedaan pahatan atau ukiran yang ada di Bali dengan ornamen di bangunan Gereja Tritunggal Maha Kudus ini adalah pahatan yang diukir pada dinding bergambarkan sebuah perjalanan perjamuan Yesus. Selain pahatan yang ada di dinding, dapat kita lihat pula pada ukiran pintu, jendela, juga atap pada Gereja masih sangat kental mengadopsi dari bangunan *wantilan* yang ada di Bali. Tidak hanya dari segi bangunan, atribut pada Gereja pun masih menggunakan atribut-atribut bercirikan Bali, seperti *tedung* sebagai hiasan disetiap pintu masuk dan juga *gong* yang biasa digunakan saat perayaan upacara besar. Yang paling menarik pada bangunan Gereja Tritunggal Maha Kudus ialah terdapat sebuah tulisan pada dinding dengan menggunakan aksara Bali yang berbunyi "*Ngene anggana manira, ngene rah manira*" yang memiliki arti "Di dalam

Tubuhmu, mengalir darahmu". Di altar atau dinding diatas lukisan tulisan Bali juga terdapat ukiran batu padas bergambarkan Tuhan Yesus dengan enam murid di sisi kananNya dan enam murid di sisi kiriNya. Ini menggambarkan Tuhan Yesus yang memiliki 12 murid pada saat itu. Relief ini dibuat oleh I Gusti Ketut Sandya.

(5) Hari-Hari Penting dalam Katolik

Dalam ajaran agama Katolik, menetapkan tingkatan kemeriahan hari raya didasarkan atas teologinya dalam mengenang dan melakukan upacara keagamaan. Hal ini didasari atas kalender liturgi. Tingkatan yang dimaksud adalah hari peringatan, hari pesta, juga hari raya. Dalam upacara agama biasanya dilakukan sesuai dengan hari khusus dari setiap ajaran dari agama tersebut. Dan hari raya besar yang paling umum yang dikenal dalam liturgi gereja Katolik adalah hari raya Paskah dan hari raya Natal. Terkait dengan upacara paskah, ada hari yang dinamakan dengan "Rabu Abu". Rabu Abu merupakan sebuah peringatan awal dari masa puasa orang Kristen. Puasa dilakukan dengan tujuan bertobat dan melatih menahan diri. Dalam Katolik prosesi puasa dijalankan dengan tetap makan 3 kali dalam sehari. Hanya saja, makan kenyangnya hanya boleh 1 kali saja dalam sehari. Selain hari raya Natal, Paskah dan Rabu Abu, Gereja Katolik Tritunggal Maha Kudus juga mempunyai hari raya sendiri. Perayaan ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan diperingati dengan nama Hari Raya Tritunggal Maha Kudus. Selain hari-hari penting, ada juga hari-hari pada umumnya atau hari yang biasa digunakan beribadah oleh umat Kristen yaitu hari Minggu. Kemudian ada juga hari dimana umat Katolik Paroki Tuka melakukan ibadah ke Gereja dengan sebutan Ibadah Lingkungan. Selain sarana dan

prasarana yang diadopsi dari budaya Bali yang merupakan bentuk fisik dari sebuah upacara keagamaan, juga penggunaan bahasa Bali setiap satu bulan sekali sebagai peringatan bahwa nenek moyang mereka merupakan orang Bali. Pada setiap perayaannya Gereja Tritunggal Maha Kudus juga melantunkan doa-doa atau nyanyian-nyanyian yang menggunakan bahasa Bali atau bisa disebut dengan kidung.

(6) Upacara-Upacara Keagamaan dalam Katolik

Gereja Katolik mengakui terdapat 7 sakramen, yang pertama yaitu Baptis merupakan upacara yang dilakukan pada saat bayi baru lahir atau upacara untuk masuk agama Kristen. Kedua sakramen Krisma yaitu diberikan sewaktu jemaat menginjak remaja. Ketiga Ekaristi yang biasa dilakukan umat Katolik di gereja tiap hari Minggu. Keempat Sakramen Imamat yaitu pentahbisan menjadi seorang pastor atau romo. Kelima Sakramen Pernikahan. Keenam Sakramen Pengakuan Dosa, dan ketujuh Sakramen Pengurapan Orang Sakit yang biasanya diberikan saat sakit parah yang hampir meninggal.

Penganut Kristen Katolik dalam Mengimplementasikan Hubungan Dengan Sesama Manusia Berdasarkan Aspek-Aspek Pawongan

Dalam agama Hindu pawongan merupakan bentuk dimensi horisontal yang artinya adalah komunikasi dan hubungan antara manusia dengan manusia, baik dari jemaat Katolik dengan jemaat Katolik, maupun jemaat Katolik dengan umat Hindu. Konsep Tri Hita Karana ini terlihat di Gereja Tri Tunggal dimana posisi Pastor dan jemaat Gereja saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Begitu juga dengan

hubungan umat Katolik dengan umat Hindu di lingkungan Gereja.

(1) Aspek Pawongan pada Penganut Kristen Katolik dalam Keekerabatan dengan Saudara Hindu / Non Hindu

Jika dilihat dalam penganut di Gereja Tritunggal Maha Kudus di Tuka, jemaat Katolik tidak memiliki derajat atau tahta maupun kasta dalam kehidupan keseharian mereka. Akan tetapi mereka mengenal istilah “kasta bawaan” karena sebelum konversi menjadi agama Katolik, jemaat di Tuka merupakan orang Bali yang masih menganut agama Hindu. Nama Bali seperti Putu, Made, Nyoman dan Ketut juga masih digunakan sebagai nama Bali mereka sampai saat ini.

(2) Aspek Pawongan antara umat Katolik dengan Umat di sekitar Gereja

Di luar Gereja Katolik hubungan antara Pastor dengan Suster, Pastor dengan Jemaat, juga antara Jemaat dengan Jemaat yang ada di Gereja Tritunggal Maha Kudus, Jemaat Katolik juga menjalin erat hubungan dengan masyarakat sekitar gereja bahkan di luar gereja yang beragama *non* Katolik.

Dalam pelaksanaan upacara agama pun, tidak pernah adanya larangan untuk mengikuti suatu upacara di luar agama Katolik. Karena pada prinsip orang Katolik sendiri tidak pernah melarang untuk siapa saja ikut berdoa secara Katolik di gereja, dengan tidak melibatkan diri dalam konteks keimanan di dalam upacara.

Penganut Kristen Katolik dalam Mengimplementasikan Bentuk Hubungan Terhadap Lingkungan Berdasarkan Aspek-Aspek Palemahan

Palemahan memiliki arti yaitu hubungan antara manusia dengan

lingkungan. Pada palemahan sendiri menekankan pada bagaimana cara jemaat Gereja mampu menjaga kelestarian lingkungan sekitar dengan tetap menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan baik di dalam gereja maupun di sekitar gereja. Selain hanya merawat lingkungan, pembagian tanah kuburan juga termasuk pada aspek *Palemahan* di Gereja Tritunggal Maha Kudus. Sekitar tahun 1968, konflik tentang pembagian kuburan terjadi di Desa Tuka setelah 33 tahun dari tahun 1935 yang menjadi awal masuknya agama Katolik ke Tuka. Setelah ketegangan yang terjadi di Desa Tuka yang melibatkan umat Hindu dengan jemaat Katolik, konflik ini akhirnya berhasil di selasai dengan damai oleh Raja Badung yaitu Cokorde Gambrong (Aryadharma 2011: 163-164). Dan keputusan yang diambil oleh Romo Shadeg SVD pada saat itu yaitu dengan membeli tanah sendiri yang dipergunakan untuk lahan kuburan. Akhirnya sampai saat ini hubungan umat Hindu dengan jemaat Katolik di Tuka terjalin dengan harmonis tanpa adanya konflik sosial lagi.

Aspek-Aspek Penganut Kristen Katolik di Gereja Tritunggal Maha Kudus dalam Perspektif Tri Hita Karana sebagai sumber belajar Sejarah di SMA

Selain berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan non formal, kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Tuka dapat dijadikan sumber belajar yaitu pendidikan formal dengan memanfaatkan segala potensi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Tuka sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah. Pemanfaatan potensi-potensi kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Tuka harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku juga terkait dengan materi

pembelajaran sejarah. Terlebih pada Kurikulum 2013 (K-13) menuntut agar proses pembelajaran tidak hanya guru menjadi sarana sumber belajar, tetapi juga menuntut siswa agar dapat aktif dalam keberlangsungan suatu pembelajaran. Adapun aspek dari kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Tuka sebagai sumber belajar sejarah di SMA khususnya kelas XI. Aspek-aspek ini akan dihubungkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dalam Kurikulum 2013.

Aspek-Aspek Penganut Kristen Katolik di Gereja Tritunggal Maha Kudus dalam Perspektif Tri Hita Karana sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Student centered menjadi salah satu ciri khas dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013. Maka dari itu keberadaan Gereja Tritunggal Maha Kudus di Tuka-Dalung, Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung-Bali sangat berpotensi sebagai sumber belajar sejarah kontekstual. Adapun aspek dari kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Tuka sebagai sumber belajar sejarah di SMA khususnya kelas XI.

(1) Aspek Sejarah (Historis)

Dengan ditetapkannya kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah semakin dipandang dan dihargai, yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Mata pelajaran sejarah sangat penting dipelajari karena kita dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Masuknya agama Katolik pertama kali ke Bali memiliki sejarah yang sangat panjang, yang mana pada tanggal 11 September 1935 masuknya seorang misionaris yang bernama Pater Yohanes Kersten SVD ke Bali dan pertama kali mendiami sebuah rumah sederhana di Denpasar. Pada bulan November Pater

Yohanes Kersten SVD didatangi oleh dua orang Bali asli Tuka bernama I Wayan Dibloeg dan I Made Bronong. Kemudian Pater J. Kersten diminta untuk datang ke Tuka kemudian mengajarkan orang Tuka mengenai sakramen dan semua tentang agama Katolik. Akhirnya pada tahun 1936 dibangunlah Gereja Katolik pertama di Bali bernama Gereja Tritunggal Maha Kudus yang pembangunannya diresmikan oleh Mgr. Abraham yang berasal dari Michigan City – Amerika Serikat.

Peristiwa masuk dan berkembangnya agama Katolik yang terjadi pada saat kolonisasi Belanda dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah dalam proses pembelajaran di sekolah.

(2) Aspek Peninggalan (Artefak)

a. Gereja Katolik Tritunggal Maha Kudus

Di Desa Tuka terdapat sebuah Gereja yang bernama Gereja Katolik Tritunggal Maha Kudus, yang menjadi salah satu warna baru di kehidupan masyarakat Tuka. Gereja Katolik Tritunggal Maha Kudus ini memiliki keunikannya tersendiri dibandingkan dengan gereja Katolik lain yang bangunannya dominan bergaya gereja Eropa. Gereja Tritunggal Maha Kudus memiliki ciri khas bangunan yang mengadopsi bangunan khas Bali kemudian di padukan dengan khas gereja Katolik pada umumnya. Disinilah terbentuk suatu inkulturasi pada bangunan Gereja.

Pengadopsian bangunan bergaya Bali dilakukan guna menghormati leluhur dari sebagian jemaat Katolik yang dasarnya adalah agama Hindu. gereja Tritunggal Maha Kudus akan berkaitan dengan KD 1 tentang tentang menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, sehingga Gereja Katolik Tritunggal Maha Kudus Tuka bisa dipakai sebagai sumber

belajar sejarah di SMA khususnya kelas XI yang berkaitan dengan materi pelajaran perkembangan agama Kristen di Indonesia.

b. Perkumpulan Umat Katolik dan Orang Hindu di Tuka

Dokumentasi yang peneliti dapatkan dari Gereja merupakan bukti nyata bahwa awal masuknya misionaris ke Tuka diterima baik oleh orang non Katolik di lingkungan desa Tuka. Hal tersebut merupakan bukti bahwa awal masuknya misionaris Katolik ke Tuka, disambut baik oleh masyarakat non Katolik. Momen tersebut diabadikan oleh pihak Gereja dan disimpan sebagai dokumentasi mengingat toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Tuka sangatlah tinggi. Juga mampu untuk menerima perbedaan latar belakang juga kebudayaan yang mereka miliki.

Jika dikaitkan dengan Kompetensi Inti atau KI 2 tentang menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Dapat disimpulkan bahwa foto tersebut menjadi salah satu kenangan yang dapat dijadikan acuan dan juga panutan untuk masyarakat Tuka generasi penerus bahwa sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama harus tetap dijaga demi keberlangsungan hidup yang damai.

Salah satu contoh nyata yang dapat mereka gunakan sebagai sumber belajar ialah Desa Tuka. Peserta didik dapat menggunakan Desa Tuka sebagai tempat belajar di luar kelas terutama yang terkait dengan perkembangan agama Kristen

Katolik di Bali. Dengan menggunakan Desa Tuka sebagai pembelajaran di luar kelas, peserta didik dapat menemukan fakta-fakta dan informasi sebagai contoh nyata selain hanya teori-teori yang mereka dapatkan dan pelajari dari buku dan mendengarkan penjelasan guru saja.

(3) Aspek-Aspek Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan tidak hanya berpusat kepada guru saja, namun siswa juga dituntut untuk lebih aktif. Dari 18 nilai karakter yang ada dan hasil dari wawancara, penulis hanya mengambil beberapa nilai karakter yang tercermin pada Aspek Penganut Kristen Katolik di Gereja Tritunggal Maha Kudus dalam Perspektif Tri Hita Karana diantaranya:

a. Nilai Religius

Nilai Religius dalam Aspek Penganut Kristen Katolik di Gereja sudah diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pengimplementasiannya adalah semua jemaat memiliki kesadaran tersendiri dalam memuja sang pencipta dengan posisi Tuhan Yesus yang sangat dimuliakan sebagai Tuhan, maha guru, dan perwakilan Tuhan di dunia. Dengan menerapkan hal tersebut, jemaat tidak hanya melakukan doa dan peribadahan di Gereja saja, namun juga melakukannya dalam keseharian di rumah masing-masing. Sikap religius sangat baik apabila diterapkan dan ditanamkan dalam pendidikan karakter untuk siswa di sekolah. Siswa diajarkan untuk memanjatkan doa menurut agama serta kepercayaan mereka masing-masing guna meminta kelancaran sebelum dan setelah pembelajaran berakhir guna mengucapkan rasa terima kasih.

b. Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam Aspek Penganut Kristen Katolik di Gereja tercermin pada kerukunan yang ditunjukkan oleh umat beragama di Desa Tuka. Di Desa Tuka sendiri umat yang beragama Hindu di sekitar Gereja Tritunggal Maha Kudus dapat hidup berdampingan dengan penduduk Katolik di lingkungan Gereja dengan harmonis. Dikaitkan juga dalam pembelajaran sejarah di sekolah, sikap toleransi ini masuk pada Kompetensi Inti (KI) yang kedua yaitu: “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”.

c. Demokratis

Nilai demokratis yang tercermin dalam Aspek Penganut Kristen Katolik di Gereja adalah ketika datangnya agama Katolik pertama ke Desa Tuka dan terjadinya konversi agama dari agama Kristen yang berpindah haluan ke agama Katolik tanpa adanya intimidasi ataupun hal menyimpang lainnya. Masyarakat Hindu di Desa Tuka menerima baik kedatangan jemaat Katolik dan mampu untuk hidup secara berdampingan di tengah perbedaan.

Dalam kaitannya pada dunia pendidikan proses pembentukan karakter tidak akan dapat tumbuh dengan sendirinya. Hal ini menunjukkan perlunya ditanamkan nilai-nilai demokratis sejak masa pendidikan di sekolah.

d. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat/komunikatif yang tercermin dalam Aspek Penganut Kristen

Katolik di Gereja ialah dengan adanya peristiwa konversi agama dari agama Kristen ke agama Katolik. Peristiwa tersebut membuktikan bahwa dengan adanya masyarakat yang beragama non Katolik tetap saling berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat beragama Katolik di Desa Tuka sehingga menjalin hubungan yang harmonis.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, komunikasi yang baik antar semua warga sekolah yang ada, akan menciptakan suatu kualitas pendidikan yang baik

e. Nilai Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan yang tercermin dalam Aspek Penganut Kristen Katolik di Gereja adalah dengan merawat bangunan Gereja yang sudah dibangun oleh leluhur terdahulu dan tetap menjaga kelestarian lingkungan juga kebersihan bangunan. Juga dengan menjaga lingkungan sekitar Gereja tetap asri akan menimbulkan keharmonisan dalam kehidupan umat beragama. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, sikap peduli lingkungan akan menimbulkan suatu keberlangsungan pembelajaran yang nyaman juga efektif. Memperhatikan lingkungan sebelum memulai pembelajaran akan membuat suasana lebih segar saat menerima pembelajaran di dalam kelas.

PENUTUP

Simpulan

Desa adat Tuka merupakan desa dengan masyarakat yang dapat dikatakan dengan menganut multiagama. Karena dalam satu desa masyarakat ada yang menganut agama Katolik juga agama Hindu. Dengan adanya masyarakat yang plural mengakibatkan Desa Tuka memiliki keunikan, dimana masyarakat Hindu dengan

Katolik dapat hidup secara berdampingan di tengah-tengah perbedaan. Hadirnya umat Katolik ke desa Tuka menjadi awal mula terbentuknya Gereja Tritunggal Maha Kudus Tuka, juga menimbulkan keakraban antara masyarakat Hindu dengan Katolik yang kemudian terjalin sangat erat.

Berdasarkan sejarahnya, kehadiran Pastor Yohanes Kersten SVD ke Tuka disebabkan oleh panggilan masyarakat asli Tuka sendiri yaitu I Wayan Dibleog dan I Made Bronong.. Dipanggilnya Pastor Kersten karena umat Kristen di Desa Tuka memerlukan seseorang yang dapat memimpin dan membantu mengarahkan mereka kembali ke jalan Tuhan. I Wayan Dibleog dan I Made Bronong mengumpulkan teman-teman mereka yang sebelumnya sudah memeluk agama Kristen Protestan, yang dimana mereka telah ditinggalkan oleh pendeta mereka yang bernama Pendeta Chang yang berasal dari Kanada. Setelah adanya persetujuan kemudian dibulatkan keputusan mereka untuk memanggil Pastor Yohanes Kersten SVD datang ke Tuka pada akhir tahun 1935. Dengan kehadiran beliau, akhirnya membuat sebagian besar masyarakat Tuka melakukan Konversi agama dari agama Kristen Protestan menjadi Katolik. Karena banyak yang memilih jalan untuk lebih ke Katolik, akhirnya pada tahun 1936 dibangunlah sebuah gereja Katolik pertama di Bali, dengan nama Gereja Tritunggal Maha Kudus. Pembangunan Gereja Katolik pertama di Tuka ini diresmikan oleh Mgr. Abraham yang berasal dari Michigan City – Amerika Serikat. Selama sekitar 50 tahun berdirinya gereja Tritunggal Maha Kudus Tuka sampai tahun 1987, banyak dilakukan renovasi-renovasi guna memperluas tempat ibadah, sampai akhirnya gereja ini diresmikan oleh Mgr. Vitalis Djebarus SVD

pada tanggal 14 Februari 1987 dan diberi nama gereja Tritunggal Maha Kudus seperti sekarang.

Dalam pembangunan Gereja pun masyarakat Katolik mengadopsi bangunan tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat Bali. Adanya inkulturasi budaya disini merupakan sebuah pengadopsian budaya Bali yang diambil lalu dimodifikasi dengan budaya Katolik yang sudah ada. Yang akhirnya melahirkan sebuah Gereja bernuansa Hindu. Dalam pembangunan gereja sendiri pada awalnya sempat membuat konflik antara orang Bali asli yang beragama Hindu dengan orang Bali yang beragama Katolik. Baik dari pembangunan Gereja yang dianggap menirukan budaya Bali, penggunaan pakaian *kebaya* dan juga *udeng*, juga sarana dan prasarana yang digunakan oleh gereja saat perjamuan semua mengadopsi dari budaya Bali. Namun seiring berjalannya waktu, dengan rasa cinta kasih dan saling menolong satu sama lain jika adanya suatu acara yang membutuhkan sumber daya manusia yang banyak, akhirnya masyarakat di Desa Tuka menyadari bahwa kehadiran satu sama lain sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya inkulturasi budaya tersebut menimbulkan suatu penelitian baru yaitu Penganut Kristen Katolik Di Gereja Tritunggal Maha Kudus di Badung-Bali dalam Perspektif Tri Hita Karana. Aspek-aspek Tri Hita Karana yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dan untuk memenuhi tuntutan dari kurikulum 2013 yaitu: (1) aspek historis, (2) aspek sosial, (3) aspek bahasa, dan (4) aspek budaya.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disarankan

beberapa hal kepada pihak-pihak terkait, antara lain:

- a. Guru, Kepada guru mata pelajaran sejarah seharusnya lebih menggali terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai potensi sumber belajar di kelas, juga sebagai sumber belajar sejarah di SMA untuk peserta didik
- b. Siswa, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai sejarah lokal. Selain itu, dengan adanya penelitian juga dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual yang bersifat lebih nyata, dimana pada kurikulum 2013 disarankan untuk dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai contoh agar siswa dapat terjun langsung untuk menganalisis peristiwa tersebut.
- c. Pemerintah, Adanya sebuah penelitian ini, diharapkan pemerintah memiliki peranan besar sebagai bahan acuan untuk mengambil kebijakan khususnya dalam bidang pendidikan serta sosial budaya.
- d. Masyarakat, khususnya masyarakat Desa Tuka dan disekitarnya yaitu dapat mengetahui informasi secara fakta-fakta mengenai Penganut Kristen Katolik Di Gereja Tritunggal Maha Kudus di Badung-Bali dalam Perspektif Tri Hita Karana dalam kehidupan sosial di Desa Tuka. Sehingga hal ini membuat masyarakat mengetahui bahwa Desa Tuka mempunyai sejarah penting dalam dinamika kehidupan toleransi yang terjadi di Desa Tuka dan juga membuat masyarakat setempat sadar dalam menjaga kehidupan toleransi guna menjaga hubungan antar masyarakat Hindu maupun Katolik agar tetap hidup harmonis di dalam suatu perbedaan

e. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan diskusi guna menambah ilmu pengetahuan mengenai sejarah lokal dan sejarah sosial salah satunya yaitu di Desa Tuka-Dalung. Selain itu, peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam membahas mengenai sejarah kehidupan sosial dan kehidupan toleransi antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Artatik, I. G. A. 2018. Pola Interaksi Umah Hindu-Nasrani: Studi Kerukunan Beragama Di Desa Dalung. *Jurnal Widya Wretta Vol. 1 No. 1. April 2018: 1-9*
- Aryantika, Kadek Adi., Sedana Artha., Putra Yasa. 2021. Kehidupan Masyarakat Kristen Katolik Di Desa Ekasari Dusun Palasari, Melaya, Jembrana-Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA Kelas XI. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 9 No. 1, April 2021*
- Bagus Kumara, I Gusti Ngurah. 2012. *Yubileum 75 Tahun Gereja Katolik Tuka. Tuka*
- Bayu, Eveline Y. 2015. *Gereja Tritunggal Maha Kudus Tuka Saksi Awal Agama Katolik di Bali*. Diakses dari <http://www.parokituka.com> pada 7 Mei 2022
- Chrisylla, Meielisa. 2016. *Simbolis Pada Rancangan Arsitektur Gereja Katolik Santo Petrus Dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan Di Kota Bandung*. Bandung. Jurnal Arteks
- Gegel, Komang. 2021. *Wawasan Kerukunan Dalam Tri Hita Karana*. Diakses dari <https://kemenag.go.id/read/wawasan-kerukunan-dalam-tri-hita-karana-25je2> pada 10 Januari 2022.
- Irsyam, Tri Wahyuning. 2018. Kristenisasi Di Pulau Dewata Pada Era Kolonial Belanda. *Jurnal Sejarah Citra Lekha. Vol.3 No.1 2018: 43-57*.
- Prasetyo, Ikhsan Maulana Putra. 2014 “Konversi Agama Hindu ke Agama Kristen di Desa Buduk (Sejarah, Nilai-Nilai Karakter Dan Kontribusinya Sebagai Sumber Belajar Materi Sejarah Social Dalam Sejarah Peminatan Di SMA)”.
- Rachman, Rasid. 2020. Roti Dan Roti Tak-Beragi: Elemen Perjamuan Masa Lalu Yang Masih Berlaku Hingga Kini. *Jurnal Theologia In Loco Vol. 2, No. 1 April 2020: 72-90*
- Supri, Ni Kadek. 2013. *Upaya Penginjilan Dan Faktor Penyebab Konversi dari Agama Hindu ke Kristen Protestan di Kabupaten Badung Bali*. Denpasar.
- Wuni, Ida Ayu Komang Natika., Luh Putu Sendratari., dkk. 2018. Gereja Pniel Di Desa Blimbingsari, Jembrana, Bali (Sejarah Pendirian dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA). *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 6 No. 1*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha